

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan humor dalam konten YouTube Fadil Jaidi mengandung dinamika pragmatik yang sangat kompleks melalui pelanggaran prinsip kerja sama yang disengaja. Penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme utama humor tersebut digerakkan oleh pelanggaran maksim kualitas, di mana penutur secara sadar memanipulasi kebenaran melalui indikator kebohongan sengaja dan tuduhan tanpa bukti. Secara teoretis, hal ini selaras dengan pandangan Grice (1975) bahwa pelanggaran maksim bukan merupakan kegagalan komunikasi, melainkan strategi kreatif untuk memicu implikatur percakapan yang mengisyaratkan bahwa penutur sedang berada dalam mode bercanda guna mempererat keakraban keluarga. Selain itu, pelanggaran maksim relevansi, cara, dan kuantitas turut berkontribusi dalam membangun ritme komedi melalui pengalihan topik yang tiba-tiba, instruksi yang ambigu, serta pemberian informasi yang berlebihan untuk mempengaruhi reaksi spontan dari lawan tutur.

Kebaruan penelitian ini terlihat dari perbandingannya dengan kajian terdahulu yang digunakan. Jika penelitian Agustini dkk. (2025) dan Pangaribuan (2021) berfokus pada strategi humor dalam sketsa komedi formal, penelitian ini mengeksplorasi interaksi keluarga yang bersifat autentik dan spontan. Berbeda pula dengan studi Gani dkk. (2024) yang melihat pelanggaran maksim sebagai hambatan dalam layanan jasa, penelitian ini justru memandangnya sebagai aset kreatif untuk

membangun suasana hiburan yang dinamis. Keunikan utama yang membedakan studi ini dari penelitian Pratiwi (2023) adalah sasarannya yang lebih spesifik pada pengembangan modul teks iklan untuk siswa SMP kelas VIII, yang menjembatani teori pragmatik abstrak menjadi praktik literasi digital yang aplikatif.

Dari sisi pendidikan, penelitian ini berhasil menjawab relevansi pragmatik terhadap praktik pengajaran inovatif melalui pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia. Sesuai dengan prinsip Juriah (2025), modul ini dirancang untuk menghadirkan materi yang segar dan kontekstual dengan memanfaatkan wacana humor sebagai pemantik kreativitas siswa dalam menyusun pesan persuasif yang unik. Hasil validasi melalui wawancara dengan praktisi pendidikan mengonfirmasi bahwa modul ini layak secara teknis, baik dari aspek kebahasaan yang sesuai tingkat kognitif siswa kelas VIII maupun sistematika alur materi yang runtut. Implementasi teori implikatur ke dalam teks iklan terbukti mampu meningkatkan literasi kritis siswa dalam membedah makna tersirat di media digital, sekaligus menjadi solusi konkret bagi guru dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa generasi saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan maupun pengembangan ilmu linguistik. Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia, diharapkan dapat memanfaatkan fenomena bahasa di media sosial, seperti tuturan kreatif dari kreator konten humor, sebagai media pembelajaran yang inovatif. Hal ini selaras dengan pandangan Juriah (2025) bahwa

materi ajar harus dirancang untuk memperkaya pengalaman berbahasa siswa melalui contoh yang nyata dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan antusiasme belajar di kelas. Kedua, bagi siswa disarankan untuk mengasah ketajaman literasi digital dengan lebih kritis dalam memilah informasi di media sosial. Kemampuan memahami implikatur atau makna tersirat sangat penting agar siswa dapat mengidentifikasi maksud penutur secara tepat dan terhindar dari kesalahpahaman saat menerima pesan persuasif maupun hiburan di platform digital.

Bagi peneliti mendatang, penelitian ini dapat menjadi referensi karena menggunakan data interaksi keluarga yang autentik dan memiliki keterkaitan eksplisit dengan materi teks iklan di tingkat SMP. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang hanya menganalisis 30 data pada periode Ramadan 2025, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber data dengan durasi waktu yang lebih lama atau melakukan studi komparatif antarplatform guna mendapatkan gambaran implikatur humor yang lebih komprehensif. Selain itu, analisis dapat diperdalam dengan mengintegrasikan teori pragmatik lain, seperti teori kesantunan berbahasa untuk membedah batasan antara kelucuan dan norma sosial, atau teori relevansi untuk mengurai dinamika komunikasi digital yang terus berkembang. Terakhir, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia ke depannya harus terus beradaptasi dengan tren digital agar tetap relevan dengan karakteristik siswa saat ini. Melalui integrasi budaya populer, pembelajaran bahasa tidak lagi dipandang sebagai materi yang kaku, melainkan sebagai ilmu yang dinamis dan fungsional yang mampu meningkatkan minat serta literasi kritis siswa dalam menghadapi arus informasi di masa depan.